

TAFSIR SURAT AL LAHAB

Pendahuluan

Setiap manusia tentu berharap dan mendambakan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, akan tetapi hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan menerima segala apa yang datang dari Allah ﷻ dan mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١﴾

“Dan siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS Al Ahzab : 71)

Dan sebaliknya, segala bentuk kehinaan dan malapetaka bersumber dari sikap tidak peduli dan berpaling dari peringatan Allah ﷻ dan peringatan Rasulullah ﷺ. Adalah sunnatullah, tidak ada seorangpun yang menolak dan mendustakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi, kecuali dia akan hina dan binasa. Allah ﷻ menjelaskan :

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١﴾

“Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling.” (QS Thaha : 48)

Kita bisa melihat kisah ummat terdahulu seperti kaum ‘Ad, Tsamud, Qarun, Fir’aun dan Haman, Allah ﷻ telah membinasakan mereka disaat mereka mendustakan dan berpaling dari ajaran yang dibawa oleh Nabi yang diutus kepada mereka. Demikian pula apa yang telah terjadi pada umat Nabi Muhammad ﷺ, Allah ﷻ telah menurunkan satu surat khusus yang berisi vonis kebinasaan bagi para pembangkang dan pengacau dakwah.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* berkata : “Dalam surat ini terdapat bukti - bukti yang sangat banyak dan jelas bahwa Rasulullah ﷺ di atas kebenaran. Beliau ﷺ tidak mengajak manusia untuk mendapatkan kekuasaan, kehormatan dan jabatan di kalangan kaumnya. Dalam mensikapi Rasulullah ﷺ, para paman beliau terbagi menjadi tiga kelompok :

1. Kelompok yang beriman, berjihad bersama beliau ﷺ dan tunduk kepada Allah Rabb sekalian alam.
2. Kelompok yang mendukung dan menolong beliau ﷺ, namun tetap kafir.
3. Kelompok yang ingkar dan berpaling, mereka ini kafir terhadap agama beliau ﷺ.

Kelompok pertama, seperti Al Abbas bin Abdul Muthalib ﷺ dan Hamzah bin Abdul Muthalib ﷺ. Hamzah lebih utama dari pada Abbas, karena beliau dijuluki sebagai syuhada yang terbaik disisi Allah ﷻ, dan Rasulullah ﷺ memberinya gelar asadullah dan asudarasuluhu (singa Allah dan RasulNya). Beliau terbunuh pada perang Uhud di tahun kedua hijrah.

Adapun **kelompok kedua**, yang mendukung serta menolong tetapi masih tetap dalam kekafiran, seperti Abu Thalib. Dia telah bersikap baik kepada Rasulullah ﷺ serta membela dan mendukung beliau, namun – *wal ‘iyaadzu billah* - Allah ﷻ telah menentukan adzab untuknya, tidak memeluk agama Islam sampai akhir hayatnya. Di detik-detik akhir kehidupannya Rasulullah ﷺ mengajaknya masuk Islam tetapi ia tetap enggan dan meninggal dengan pernyataannya bahwa ia berada di atas agamanya Abdul Muthalib. Kemudian Rasulullah ﷺ memintanya syafaat untuknya (untuk meringankan adzab) hingga diadzab di neraka dengan cara dipakaikan sandal lalu menggelegak isi otaknya.

Sedang **kelompok ketiga** yaitu yang ingkar dan berpaling, seperti Abu Lahab. Allah ﷻ menurunkan satu surat penuh, yang dibaca di dalam shalat wajib dan sunnah, shalat sir (yang bacaannya pelan) dan jahar (yang bacaannya terang) diberi pahala orang yang membacanya, setiap huruf sepuluh kebaikan. (Sampai disini nukilan dari Syaikh ‘Utsaimin *rahimahullah*).

Atas Abu Lahab inilah surat Surat Al Lahab tersebut turun, dimana surat ini terdiri atas 5 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiyyah.

Sebab dinamakan surat Al Lahab dan sebab turunnya

Dinamakan surat Al Lahab karena berkisah tentang salah satu pamannya Rasulullah ﷺ yang bernama ‘Abdul ‘Uzza bin ‘Abdul Muthalib Al Quraisy yang lebih terkenal dengan sebutan Abu Lahab. Dia menentang dakwah Rasulullah dan kisah penentangannya sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي يَا بَنِي فِهْرٍ يَا بَنِي عَدِيٍّ لِبُطُونِ قُرَيْشٍ حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ فَجَاءَ أَبُو لَهَبٍ وَقُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي قَالُوا نَعَمْ مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ

بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ الْهَذَا جَمَعْتَنَا فَنَزَلَتْ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

Dari Ibnu ‘Abbas ؓ ia bercerita : “Tatkala turun ayat : *Wa andzir ‘asyiiratakal aqrabiin* (dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat dekatmu) (QS Asy Syu’ara : 214) , naiklah Rasulullah ﷺ ke atas bukit Shafa dan berseru : “Wahai bani Fihri, wahai bani ‘Adi dari keturunan Quraisy...” hingga berkumpul orang-orang dan jika ada yang tidak bisa hadir maka diutuslah seorang utusan demi melihat apa yang terjadi, turut serta Abu Lahab diantara orang-orang Quraisy tersebut.

Nabi ﷺ bersabda : “Apa pendapat kalian kalau aku khabarkan kepada kalian bahwa ada sepasukan berkuda di balik lembah ini yang sedang bersiap hendak menyerang kalian ? Apakah kalian semua termasuk orang-orang yang membenarkanku ?” Orang-orang Quraisy menjawab : “Ya, kami tidak melihat dirimu melainkan seorang yang jujur.” Nabi ﷺ bersabda : “Sesungguhnya aku hendak memberi peringatan untuk kalian bahwa di hadapanku ada ‘adzab yang pedih.” Abu Lahab memotong : “Benar-benar celaka kamu sehabis ini ! Hanya untuk inilah kamu mengumpulkan kami ? ” Lalu turunlah ayat : *Tabbat yadaa Abi Lahabi wa tabb, maa aghnaa ‘anhu maaluhuu wa maa kasab* (QS Al-Lahab 1-5).” (HR Imam Al Bukhari no 4770 dan Imam Muslim no 210)

Tafsir Surat Al Lahab

Allah ﷻ berfirman :

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝
وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa
Tidaklah berfaidah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.

Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.

Yang di lehernya ada tali dari sabut.



Ayat 1 :

Ayat ini merupakan bantahan terhadap Abu Lahab, ketika Rasulullah ﷺ mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ, mengingatkan dan memberi mereka kabar gembira. Berkata Abu Lahab : “ Celakalah engkau ! hanya untuk inilah engkau kumpulkan kami ? Perkataan Abu Lahab : “ Hanya untuk inilah engkau kumpulkan kami ? ” adalah untuk meremehkan panggilan Rasulullah ﷺ dan apa yang beliau ﷺ sampaikan, seakan akan dia berkata : ini adalah perkara sepele, sehingga tidak perlu mengumpulkan para pemimpin Quraisy. Maka untuk membantah Abu Lahab, Allah ﷻ turunkan ayat ini.

Adapun makna تَبَّتْ adalah yang sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٦﴾

... dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.(QS Al Anbiyaa : 36)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mencukupkan dengan menyebut tangan untuk mewakili yang lain – karena memang kedua tangannya yang memiliki pengaruh besar didalam mengganggu dan menyiksa Rasulullah ﷺ.

Ayat 2 :

Ibnu Mas'ud ؓ menyebutkan : “Tatkala Rasulullah ﷺ mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja dan meninggalkan sesembahan selain Allah, berkatalah Abu Lahab : “Jika apa yang dikatakan putra saudaraku (Rasulullah ﷺ - pent) adalah benar maka aku akan menebus diriku dari adzab yang pedih pada hari kiamat dengan harta dan anak-anakku.” Maka turunlah firman Allah ﷻ ini, (Tafsir Ibnu Katsir)

Ketika vonis binasa telah disandangnya, maka tidak bermanfaat lagi apa yang telah diusahakannya dari harta-benda, anak istri, kedudukan, jabatan dan lain sebagainya dari perkara dunia ini. Allah ﷻ menegaskan dalam firman-Nya (yang artinya – pent) : “Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.”

Syaikh As Sa'diy *rahimahullah* berkata : “ Artinya tidak akan bisa menolak adzab Allah, harta atau apa yang diusahakan olehnya (**Taisir Al Karim Ar Rahman** hal 1307)

Syaikh 'Utsaimin *rahimahullah* berkata : makna كَسَبَ adalah anak, sehingga maknanya adalah “ Tidak membawa manfaat apa yang dia usahakan baik berupa harta maupun anak. “ dan makna kasab adalah anak sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut : dari 'Aisyah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ مِنْ أَطْيَبِ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدُهُ مِنْ كَسْبِهِ

“ Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil usahanya, anak itu adalah hasil usaha orang tua.” (HR Imam Abu Daud no 3528)

Ayat 3 :

Maknanya : kelak, Abu Lahab akan dikepung oleh jilatan api neraka dari segala sisinya. (**Taisir Al Karim Ar Rahman** hal 1307)

Ayat 4 :

Istri Abu Lahab merupakan salah satu tokoh wanita Quraisy, namanya adalah Auraa' bintu Harb bin Umayyah dengan kunyah Ummu Jamil, saudara perempuannya Abu Sufyan ؓ. Sebagaimana suaminya, ia juga merupakan wanita yang paling besar gangguan dan permusuhan terhadap Rasulullah ﷺ. Ia dan suaminya bahu-membahu dalam permusuhan dan dosa. Ia curahkan segenap daya dan upayanya untuk mengganggu dan memusuhi Beliau ﷺ. (**Taisir Al Karim Ar Rahman** hal 1308) Pernah ia membawa dahan yang penuh duri, lalu ia tebarkan di jalan yang sering dilalui oleh Rasulullah ﷺ pada waktu malam, sehingga melukai beliau dan para shahabatnya.

Ketika mendengar turunnya ayat : “Telah celaka kedua tangan Abu Lahab.” Ia pun datang, sambil tangannya menggenggam batu, ia mencari-cari Rasulullah ﷺ. Sementara beliau ﷺ tengah duduk bersama Abu Bakar ؓ di dekat Ka'bah. Kemudian Allah ﷻ menutup penglihatannya sehingga ia tidak bisa melihat kecuali Abu Bakar ؓ saja. Maka ia pun bertanya kepada Abu Bakar ؓ : “Mana temanmu itu (Muhammad ﷺ - pent)? Telah sampai kepadaku bahwa dia telah mengejekku dengan syair. Demi Allah, seandainya aku menjumpainya, sungguh aku akan pukul mulutnya

dengan batu ini. Ketahuilah, demi Allah aku sendiri juga pandai bersyair.” Kemudian iapun mengucapkan syair:

Orang tercela kami tentang
 Urusan kami mengabaikannya
 Dan agamanya kami tidak suka.

Lalu ia pun pergi. Maka bertanya Abu Bakar, “Wahai Rasulullah ﷺ, tidakkah engkau mengira bahwa dia melihatmu ?” Kemudian beliau ﷺ pun menjawab : “Dia tidak melihatku, Allah ﷻ telah menutupi penglihatannya.”

Maka terkumpullah di punggung wanita jahat ini dosa-dosa, seolah orang yang mengumpulkan kayu bakar yang telah mempersiapkan seutas tali di lehernya. Atau ayat ini bermakna pula di dalam neraka wanita ini membawa kayu bakar untuk menyiksa suaminya sambil melilitkan dilehernya seutas tali dari sabut. Sedangkan Ibnu ‘Abbas ؓ, Mujahid, Qatadah dan As Sa’dy menafsirkan ayat ini dengan namimah. Maksudnya istri Abu Lahab profesinya sebagai tukang fitnah. Al Imam Muhammad bin Sirin *rahimahullah* (salah seorang tokoh besar dan ulama` tabi’in) berkata : “Istrinya Abu Lahab memfitnah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya kepada musyrikin.”
 (*Umdatul Qari’* 20/12)

Ayat 5 :

Syaikh As Sa’diy *rahimahullah* berkata : “Seperti layaknya orang yang memanggul kayu bakar di atas punggungnya yang mengikat tali di lehernya. Bisa juga dimaknakan, bahwa kelak di neraka dia lah yang akan membawa kayu bakar untuk membakar suaminya seraya mengalungi tali dari bahan sabut di lehernya (*Taisir Al Karim Ar Rahman* hal 1308)

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* berkata : “Penafsirannya adalah, Ummu Jamil adalah sang pembawa batang pohon berduri yang ia bawa dan ia buang batang pohon tersebut di jalan yang biasa dilalui Rasulullah ﷺ dan para shahabat, dan ini adalah pekerjaannya di dunia, ia membawa kayu bakar tersebut dengan mengikatkannya di lehernya menggunakan tali dari sabut. Ini adalah gambaran betapa rendahnya perbuatan yang dilakukan seorang wanita terhormat dari kalangan suku Quraisy, dia rela melakukan perbuatan hina saking benci dan dendamnya kepada Rasulullah ﷺ. Maka, kelak di neraka lehernya akan dikalungkan tali dari api neraka dan dia akan memikul dosa-dosanya di neraka dengan tali tersebut, selama-lamanya. “

Faidah dan pelajaran dari surat Al Lahab

1. Allah ﷻ telah menetapkan akan kebinasaan Abu Lahab dan membatalkan tipu daya yang ia perbuat pada Rasulullah ﷺ.
2. Surat ini juga merupakan bukti kenabian Rasulullah ﷺ, dikarenakan Abu Lahab dan istrinya – Ummu Jamil – tidak beriman sedikitpun kepada Rasulullah ﷺ.
3. Hubungan kekeluargaan dapat bermanfaat jika itu dibangun di atas keimanan, perhatikan bagaimana Rasulullah ﷺ memiliki hubungan kekeluargaan dengan Abu Lahab – akan tetapi hubungan tersebut sedikitpun tidak membawa manfaat buat Abu Lahab dengan sebab ketidak berimanannya.
4. Anak merupakan hasil usaha orang tua sebagaimana sabda Nabi ﷺ, jadi amalan apa saja yang dilakukan oleh anak baik shalat, puasa dan amalan lainnya, orang tua pun akan memperoleh hasil dan ganjaran.
5. Faidah memperbaiki anak keturunan dan menjadikan mereka generasi yang shalih maupun shalihah.
6. Tidak bermanfaatnya harta dan keturunan bagi orang yang tidak beriman, namun sebenarnya harta dan keturunan dapat membawa manfaat jika seseorang itu beriman.
7. Keterangan yang jelas dan tegas bahwa api neraka bergejolak.
8. Mendengar berita dan siksaan didalam neraka seharusnya membuat seseorang takut pada Allah ﷻ dan takut mendurhakai-Nya sehingga ia pun takut akan maksiat.
9. Bahaya saling tolong menolong dalam kejelekan sebagaimana dapat dilihat dari kisah Ummu Jamil yang membantu suaminya untuk menyakiti Nabi ﷺ.
10. Perintah untuk saling tolong menolong diatas kebaikan dan ketaqwaan.
11. Akibat dosa namimah – mengadu domba - yaitu menyulut api permusuhan sehingga diancam akan disiksa dengan dikalungkan tali sabut dari api neraka.
12. Siksaan pedih akibat menyakiti seorang Nabi ﷺ.
13. Mukjizat Rasulullah ﷺ dimana beliau tidak dilihat oleh Ummu Jamil – padahal ada didepannya.
14. Terlarang menyakiti seorang mukmin secara mutlak.
15. Setiap Nabi dan orang yang mengajak pada kebaikan pasti akan mendapat cobaan dari orang yang tidak suka pada dakwahnya, inilah sunnatullah yang mesti dijalani dan butuh kesabaran.
16. Akibat jelek turut serta dalam kejelekan dan permusuhan.
17. Tidak boleh memakai nama dengan bentuk penghambaan kepada selain Allah, karena Abu Lahab disebut dalam ayat ini tidak menggunakan nama aslinya yaitu ‘Abdul ‘Uzza (hamba

Uzza). Padahal Al Qur-an biasa jika menyebut nama orang akan disebut nama aslinya. Maka ini menunjukkan terlarangnya nama semacam ini karena mengandung penghambaan kepada selain Allah ﷻ. (**Ahkamul Quran** 9/175 - Al Jashshash)

18. Kedudukan mulia yang dimiliki Abu Lahab dan istrinya didunia tidak bermanfaat di akhirat yang menunjukkan kedudukan mulia tidak bermanfaat bagi seseorang di akhirat kelak kecuali jika ia memiliki keimanan yang benar.
19. Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* menyebutkan bahwa pernikahan sesama orang musyrik itu sah, karena dalam ayat ini Ummu Jamil dipanggil dengan "imra-ah" yang berarti istrinya, hal ini menunjukkan pernikahan antara Ummu Jamil dan Abu Lahab yang sama-sama musyrik itu sah.

Alhamdulillah, selesai tafsir ringkas dari surat Al Lahab

Abu Asma Andre